

Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Surakarta

Iin Latifah Rustianingsih*, Ayatullah Kutub Hardew

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Sukoharjo, Indonesia

*Corresponding Author: iinlatifah26@gmail.com,

Article History:

Received 2025-03-16

Accepted 2025-04-30

Keywords:

Social Loafing
Adversity Quotient
Group Assignment
Students
Communication Science

Kata Kunci:

Kemalasan Sosial
Daya Juang
Tugas Kelompok
Mahasiswa
Ilmu Komunikasi

ABSTRACT

Social loafing is a phenomenon where individuals tend to reduce their effort and contribution in group tasks compared to when working alone. One factor believed to influence social loafing is adversity quotient (AQ), which refers to an individual's resilience in facing difficulties. This study aims to analyze the relationship between AQ and social loafing among Communication Studies students. The method used is quantitative, with data collection through a questionnaire measuring AQ and social loafing. The instruments used are the AQ scale (17 valid items, $\alpha = 0.781$) and the social loafing scale (23 valid items, $\alpha = 0.950$). The subjects of the study are Communication Studies students, and the analysis was conducted using normality tests, linearity tests, and item minute analysis to examine the correlation between the two variables. The results show a moderate positive correlation of 0.492, meaning that the higher the AQ, the greater the likelihood of social loafing occurring, although this relationship is not strong. This relationship is deterministic, meaning that higher AQ does not always lead to increased social loafing, but there is a tendency for the two variables to be related. The main implication of this finding is that an individual's resilience in facing difficulties does not automatically reduce the tendency to be active in a group. In fact, students with a high adversity quotient may encounter certain psychological or social challenges that trigger social loafing behavior.

ABSTRAK

Social loafing adalah fenomena di mana individu cenderung mengurangi usaha dan kontribusinya dalam tugas kelompok dibandingkan saat bekerja sendiri. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi social loafing adalah *adversity quotient* (AQ), yaitu ketangguhan individu dalam menghadapi kesulitan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara AQ dan social loafing pada mahasiswa Ilmu Komunikasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan informasi melalui kuesioner yang mengukur AQ dan social loafing. Instrumen yang digunakan adalah skala AQ (17 item valid, $\alpha = 0,781$) dan skala social loafing (23 item valid, $\alpha = 0,950$). Subjek penelitian adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi, dan analisis dilakukan menggunakan uji normalitas, uji linieritas, serta analisis item minute untuk menguji korelasi kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif sedang sebesar 0,492, yang berarti semakin tinggi AQ, semakin besar kemungkinan terjadinya social loafing, meskipun hubungan ini tidak kuat. Hubungan ini bersifat deterministik, artinya nilai AQ yang lebih tinggi tidak selalu menyebabkan meningkatnya social loafing, namun ada kecenderungan saling terkait. Implikasi utama dari temuan ini yakni ketangguhan individu dalam menghadapi kesulitan tidak secara otomatis mengurangi kecenderungan untuk aktif dalam kelompok. Justru, mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi mungkin menghadapi tantangan psikologis atau social tertentu yang memicu perilaku *social loafng*.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sering menganggap tidak perlu berpartisipasi penuh dalam tugas kelompok jika ada anggota lain yang dianggap lebih menguasai materi (Ida et al., 2024). *Social loafing* merupakan menurunnya motivasi dan usaha seseorang saat bekerja secara bersama dalam kelompok jika dibandingkan dengan saat mereka bekerja secara individual (Baron & Byrne, 2000). Lebih lanjut Myers (2012) mendefinisikan kemalasan sosial (*social loafing*) sebagai kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara individual. Sehingga individu menjadi "malas" ketika berada dalam kelompok dan cenderung mengurangi usaha untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok dibandingkan ketika individu tersebut bekerja sendiri. Adapun aspek-aspek kemalasan sosial (*social loafing*) menurut Myers (2012) yakni menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan berkelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*), dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Mahasiswa Program studi ilmu komunikasi umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta memiliki kemampuan untuk bekerja dalam suatu tim. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam mengelola dinamika kelompok, termasuk tekanan untuk berkontribusi dalam proyek Bersama (Hambali, Muhaimin, 2018). Dalam hal ini *adversity quotient* memainkan peran penting. *Adversity quotient* menggambarkan ketangguhan individu dalam menghadapi masalah atau tantangan. Mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi cenderung lebih mampu mengatasi hambatan dan tetap berkontribusi secara aktif dalam suatu kelompok, meskipun ada beberapa faktor eksternal yang dapat menurunkan motivasi mereka. Sebaliknya, mahasiswa dengan *adversity quotient* rendah akan cenderung mengalami kesulitan atau stress dalam menghadapi tantangan kelompok. Mereka lebih rentan terhadap *social loafing*, yakni fenomena dimana individu mengurangi usaha dan kontribusinya dalam kelompok.

Karakteristik mahasiswa ilmu komunikasi, yang sering berkolaborasi dalam proyek kelompok membutuhkan kemampuan interpersonal, sangat relevan dalam menganalisis hubungan antara *adversity quotient* dengan *social loafing* (Woy et al., 2019). Ketangguhan individu dalam menghadapi kesulitan dapat mempengaruhi bagaimana cara mereka berpartisipasi dalam tugas kelompok serta mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam *social loafing*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner pada 30 mahasiswa program studi ilmu komunikasi di Surakarta diperoleh hasil sebagai berikut, 50% (15) responden memiliki pengalaman negatif dalam berkelompok, 62,5% (18) responden mengaku sering mengandalkan kontribusi orang lain dalam berkelompok, serta 43,75% (12) responden mengaku lebih suka mendengarkan daripada menyuarakan pendapat dari kelompok.. Dari hasil preliminary study yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa program studi ilmu komunikasi mengalami *social loafing* terbukti dari data yang didapat responden cenderung menunjukkan perilaku *social loafing* dengan cara sering mengandalkan orang lain dalam berkelompok daripada mengandalkan dirinya sendiri.

Social loafing pada mahasiswa penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *social loafing*. *Social loafing* dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang sering dikaitkan dengan fenomena ini seperti *adversity quotient*, peran gender dan jenis kelamin, motivasi berprestasi, *big five personality*, kemampuan komunikasi interpersonal, *locus of control internal*, *self esteem*, kepercayaan diri, dan *self-efficacy* (Desta et al., 2020).

Studi terdahulu mengenai *adversity quotient* dengan *social loafing*. Pada studi yang dilakukan oleh (Stephanie et al, 2015) mengenai intensi *social loafing* pada tugas kelompok ditinjau dari *adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya memperoleh hasil analisa data menunjukkan nilai -0.299 dengan $p < 0.001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi mahasiswa untuk melakukan *social*

loafing pada tugas kelompok. Semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah intensi mahasiswa untuk melakukan *social loafing* pada tugas kelompok.

Sehubungan dengan perilaku tersebut maka peneliti mencoba menghubungkan perilaku *social loafing* dengan konsep *adversity quotient*. Hal ini dikarenakan *social loafing* merujuk pada kecenderungan individu untuk mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan saat bekerja secara individu. Hal ini terjadi dikarenakan individu merasa kontribusi atau usaha mereka tidak pernah dihargai dalam konteks kelompok, di sisi lain *adversity quotient* yakni kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan serta kesulitan. Individu dengan *adversity quotient* tinggi cenderung lebih resilien dan proaktif dalam menghadapi tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara *adversity quotient* dan intensi melakukan *social loafing*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2020) menjelaskan bahwa individu dengan *adversity quotient* tinggi biasanya memiliki motivasi yang besar untuk terlibat dalam suatu kelompok.

Adversity quotient merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya (Stoltz, 2000). Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalah karena adanya kemauan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Sehubungan dengan *social loafing* maka mahasiswa yang kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi diri serta kemampuannya maka cenderung tidak akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dan hal ini akan lebih tersamar ketika tugas diberikan dalam bentuk tugas kelompok. Dalam *adversity quotient* maka hal ini berhubungan dengan tinggi atau rendahnya aspek *control* dan *endurance* yang dimiliki oleh individu.

Adversity Quotient (AQ) memiliki dimensi-dimensi yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kesulitan. Dimensi *Adversity Quotient* diantaranya yakni *Control* (kendali) yakni kemampuan individu dalam menghadapi peristiwa sulit dengan kendali diri yang baik individu diharapkan mampu berperilaku adaptif ketika menghadapi kesulitan. *Origin* dan *Ownership* (asal usul dan pengakuan) yang mempertanyakan dua hal yakni siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat kesulitan itu. *Reach* (jangkauan) merupakan kemampuan individu untuk memperkecil akibat dari kesulitan agar kesulitan yang dihadapi tidak mempengaruhi sisi lain dari kehidupannya. *Endurance* (daya tahan) yakni kemampuan individu untuk bertahan dalam kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi, 27 dari 30 responden memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi tetapi 5 dari 30 responden belum mampu untuk mengendalikan emosinya ketika menghadapi kesulitan, pada aspek *origin* dan *ownership* 24 dari 30 responden akan berpikir terlebih dahulu dan meminta saran sebelum mengambil keputusan dan 20 dari 30 responden berani mengakui kesalahan ketika salah dalam bertindak. 28 dari 30 responden menganggap bahwa masalah merupakan suatu bentuk peluang untuk belajar dan berkembang.. Dari hasil preliminary study yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa program studi ilmu komunikasi memiliki *adversity* atau daya juang yang tinggi ketika menghadapi permasalahan namun pada aspek *control* dan *endurance* cenderung masih rendah.

Mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah khususnya pada aspek *control* dan *endurance* akan menganggap bahwa kesulitan yang ditemuinya dalam mengerjakan tugas disebabkan oleh ketidakmampuannya sehingga akan mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas yang sulit. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* yakni daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, belajar, ketekunan, mengambil risiko, perbaikan, merangkul perubahan, keuletan, stress, tekanan, dan kemunduran (Stoltz, 2000).

Kesenjangan dalam penelitian ini terdapat pada hasil *preliminary study* dan penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *adversity quotient* dan *social loafing* (Norrohman & Mohammad, 2020). Akan tetapi dari hasil *preliminary study* menunjukkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa melakukan perilaku *Adversity Quotient* namun juga melakukan perilaku *social loafing*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya mahasiswa mampu mengelola stress dan kesulitan pribadi dengan baik, memilih untuk tidak mengambil inisiatif dalam tugas kelompok karena merasa beban kerja sudah cukup berat, atau merasa kontribusi kecilnya tidak terlalu berpengaruh, sehingga mengurangi usaha dalam kerja tim.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka didapatkan rumusan masalah yakni apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan *social loafing* pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi. Dari pemaparan fenomena korelasi antara *adversity quotient* dengan *social loafing* yang terjadi pada mahasiswa, beberapa mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara *adversity quotient* dengan *social loafing*, namun belum terdapat penelitian terkait *adversity quotient* dengan *social loafing* dengan cakupan populasi yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan hubungan antara *Adveristy quotient* dengan *Social loafing* pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi. Manfaat teoritis penelitian ini untuk membantu peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang menggunakan variabel sama dan literasi yang berguna untuk mahasiswa agar dapat menghadapi *social loafing* dalam penugasan kelompok. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini yaitu dapat membantu institusi pendidai dalam hal merancang program yang dapat meningkatkan *adversity quotient* mahasiswa guna mengurangi perilaku *social loafing* dalam kelompok penelitian ini untuk membantu peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang menggunakan variabel sama dan literasi yang berguna untuk mahasiswa agar dapat menghadapi *social loafing* dalam penugasan kelompok.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis dua arah, dimana (H_0) tidak ada hubungan antara *adversity quotient* dengan *social loafing*. Sedangkan (H_a) terdapat hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan *social loafing* pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil *preliminary study* ditemukan adanya perilaku *social loafing* yang cukup tinggi pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi dikarenakan kurangnya *adversity quotient* pada mahasiswa. *Social loafing* memiliki dampak negative diantaranya adanya penurunan kinerja individu dan kelompok, *social loafing* menyebabkan penurunan kinerja dalam kelompok ketika anggota kelompok tidak berkontribusi secara aktif, maka hasil kerja kelompok menjadi tidak optimal.

Penelitian Wowor et al., (2024) menunjukkan bahwa individu yang melakukan *social loafing* seringkali tidak mendapatkan manfaat, ilmu pengetahuan, atau informasi yang seharusnya diperoleh dari tugas kelompok. Dampak lain dari *social loafing* yakni menurunnya motivasi dan rasa tanggung jawab, ketika beberapa anggota merasa bahwa kontribusi mereka tidak dihargai atau tidak diperlukan, hal ini dapat menyebabkan demotivasi di seluruh kelompok. Kebaruan penelitian ini terletak pada populasi dan sampel yang spesifik yakni mahasiswa Ilmu Komunikasi, yang membedakannya secara signifikan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stephanie Sutanto et al. (2015) yang menggunakan sampel mahasiswa Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Karakteristik dan dinamika tugas kelompok pada mahasiswa Ilmu Komunikasi berbeda dengan mahasiswa Psikologi. Mahasiswa Ilmu Komunikasi cenderung terlibat dalam proyek kolaboratif yang menuntut kreativitas, keterampilan komunikasi interpersonal, serta kerja tim yang intensif, sehingga potensi *social loafing* yang muncul pun akan berbeda dari konteks Psikologi yang lebih menekankan pada tugas-tugas analitis dan individual.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Subjek penelitian ini adalah laki-laki maupun perempuan dan berstatus sebagai mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi. Pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling* yakni pengambilan sampling secara acak sesuai dengan area atau wilayah dari populasi tertentu (Kanah Arieska et al., 2018). *Cluster random sampling* digunakan karena populasi yang akan diteliti sangat besar atau tersebar secara geografis sehingga tidak memungkinkan meneliti setiap individu secara langsung. Sampel dengan *cluster random sampling* didapatkan dengan cara membagi populasi menjadi beberapa cluster berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian memilih secara acak beberapa cluster dari total cluster yang ada. Data yang didapatkan diolah menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*, yakni dengan menganalisis hubungan antara *social loafing* sebagai variabel terikat dan *adversity quotient* sebagai variabel bebas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer. Data primer merupakan sumber data yang hasilnya langsung diterima oleh pengumpul (Tanzeh & Arikunto, 2004). Data dikumpulkan melalui kuesioner dan disebar oleh peneliti melalui google form. Kuesioner yang dibagikan menggunakan model skala likert.

Skala likert merupakan skala psikometrik yang sering digunakan dalam riset survei berupa kuesioner. Skala likert memiliki dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Dalam penelitian ini, skala penelitian disebar pada responden yang berada di dalam Kawasan Surakarta yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut yakni mahasiswa laki-laki maupun perempuan, berstatus sebagai mahasiswa aktif program studi ilmu komunikasi, dan bersedia menjadi responden pada penelitian ini. Pengumpulan data digunakan dengan menggunakan skala yang disebar pada daerah responden yang dituju yakni mahasiswa program studi ilmu komunikasi. Menurut Sugiyono (2012) skala pengukuran digunakan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut dapat digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Variabel *social loafing* diukur menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek aspek yang dikemukakan oleh Myers (2012) yang terdiri dari penurunan minat saat terlibat dalam kegiatan berkelompok, individu cenderung memiliki sifat pasif, pelebaran tanggung jawab, *Free ride* atau mendoempleng usaha orang lain serta penurunan kesadaran akan evaluasi orang lain. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1-4. Kategori respon terdiri dari sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), sesuai (3), sangat sesuai (4). Sementara itu, variabel *adversity quotient* diukur menggunakan *adversity quotient scale* yang dikembangkan oleh Ghofar (2014) berdasarkan aspek aspek *adversity quotient* CO2RE menurut Stoltz (2000) yang meliputi *control, origin, & ownership, reach, endurance*.

Pilihan jawaban menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 4. Terdapat empat pilihan jawaban yang terdiri dari sangat tidak sesuai (1), tidak sesuai (2), sesuai (3), sangat sesuai (4). Pemilihan skala likert dengan rentang nilai 1-4 dikarenakan untuk menghindari bias pilihan netral, karena dengan skala 1-4 tanpa nilai tengah, responden tidak memiliki opsi untuk memilih jawaban "netral", sehingga hal ini dapat mendorong responden untuk memilih arah yang lebih jelas sehingga meningkatkan kejelasan dan kekuatan dalam interpretasi data. Kedua skala tersebut di uji coba pada 100 orang untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Uji coba ini penting untuk memastikan bahwa alat ukur dapat menghasilkan data yang akurat dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Menurut (Azwar, 2012) validitas isi adalah sebuah validasi yang dilakukan melalui suatu pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes kepada yang berkompeten atau expert judgement. Hasil uji validitas penelitian ini menunjukkan koefisien validitas item berkisar antara 0,85 – 0,95. penilaian ini dilakukan oleh empat ahli yang terdiri dari dosen psikologi, dosen

psikologi pendidikan, psikolog pendidikan, dan dosen pengembangan alat ukur melalui expert judgment dengan memberikan skor pada setiap item soal menggunakan opsi jawaban 1-7, kemudian dianalisis menggunakan tabel V Aiken. Daya diskriminasi item pada setiap instrumen juga menunjukkan nilai yang memadai, berkisar antara 0,40-0,75 yang menandakan bahwa item-item tersebut mampu membedakan responden dengan baik berdasarkan karakteristik yang diukur.

Uji reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu alat ukur yang mempunyai indikator dari variabel atau konstruk (Slamet, 2020). uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach menghasilkan koefisien reliabilitas di atas 0,7 untuk semua instrumen, yang berarti instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang baik serta dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Pada variabel *adversity quotient* memiliki koefisien reliabilitas α 0,781 sedangkan variabel *social loafing* memiliki koefisien reliabilitas α 0,950

Metode analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel menggunakan *analysis product moment* dengan aplikasi SPSS versi 21. Berikut pedoman yang digunakan dalam analisis korelasional dapat dilihat pada tabel 1.

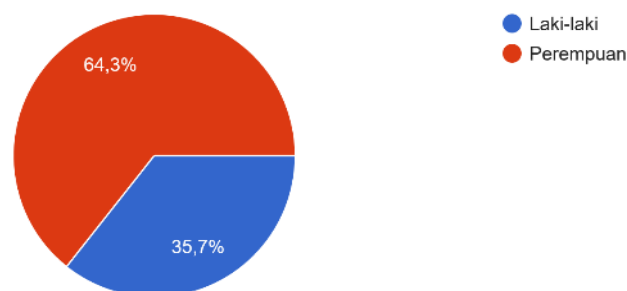
Tabel 1. Pedoman Derajat Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

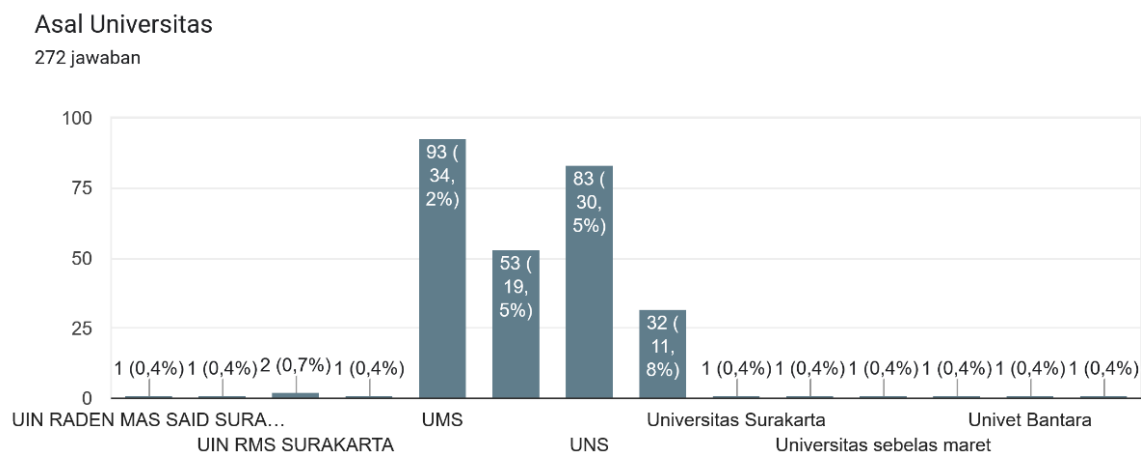
Responden dalam penelitian ini yakni mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi sejumlah 272 responden yang terbagi menjadi 2 berdasarkan jenis kelamin, yakni 97 responden (35,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 175 (64,3) responden berjenis kelamin perempuan yang dapat dicermati dalam gambar 1.

Jenis Kelamin
272 jawaban



Gambar 1. Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini tersebar dari beberapa Universitas di Surakarta yakni, 93 responden berasal dari UMS, 59 responden berasal dari UNISRI, 84 responden berasal dari UNS, 32 responden berasal dari USAHID, 3 Responden dari Universitas Surakarta, 1 responden dari UT yang dapat dicermati dalam gambar 2.



Gambar 2. Persebaran Responden

Setelah peneliti melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah sebaran aitem berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas kedua alat ukur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnova		Shapiro-Wilk		Keterangan Normalitas
	Statistic	Sig.	Statistic	Sig.	
Adversity Quotient	0.052	0.072	0.993	0.193	Normal
Social Loafing	0.053	0.064	0.991	0.114	Normal

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* diketahui bahwa variabel *adversity quotient* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.072 ($p > 0.05$) dan variabel *social loafing* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.064 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi klasik dengan melakukan uji linieritas. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Adversity Quotient *	Between Groups	(Combined)	2182.082	27	80.818	4.907	.000
		Linearity	1635.019	1	1635.019	99.274	.000
		Deviation from Linearity	547.063	26	21.041	1.278	.173
Within Groups			4018.609	244	16.470		
Total			6200.691	271			

Uji linieritas dilakukan oleh peneliti guna mengetahui bentuk hubungan antara kedua variabel, apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hasil dari uji linieritas ini dapat dilihat dari *deviation from linearity* yang bernilai 0.173 > 0.05 yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut linear.

Setelah uji asumsi klasik tersebut terpenuhi sehingga data dikatakan normal dan linear, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan *correlation product moment*. hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Korelasi

		Adversity Quotient	Social Loafing
Adversity Quotient	Pearson Correlation	1	.492**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	272	272
Social Loafing	Pearson Correlation	.492**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	272	272

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *correlation product moment (person correlation)* pada tabel 5. Hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai signifikansi *adversity quotient* dengan *social loafing* sebesar 0,173 artinya $0,173 > 0,05$ sehingga kedua variabel memiliki hubungan atau berkorelasi. Pada tabel *pearson correlation* dapat diketahui korelasi *adversity quotient* dengan *social loafing* sebesar 0.492 yang berarti tergolong dalam kategori sedang. Dengan nilai korelasi 0.492, dapat dikatakan bahwa adanya hubungan positif sedang antara *adversity quotient* dengan *social loafing*. Ini berarti, semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, ada kemungkinan bahwa kecenderungan untuk terlibat dalam *social loafing* juga tinggi, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat.

Hubungan ini bersifat deterministik yakni nilai *adversity quotient* yang lebih tinggi tidak selalu mengakibatkan meningkatnya *social loafing*. Nilai korelasi yang tergolong sedang menunjukkan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya *social loafing* selain *adversity quotient*. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *social loafing* diantaranya motivasi individu dimana motivasi berprestasi memiliki peran yang penting dalam menentukan seberapa banyak usaha yang diberikan individu dalam kelompok, faktor lainnya yakni dinamika kelompok seperti bagaimana interaksi dan hubungan antar anggota kelompok dapat mempengaruhi perilaku *social loafing*, serta tugas yang dikerjakan dan pembagian tanggung jawab dalam kelompok (Pratama & Aulia, 2020).

Individu yang berada dalam kelompok belajar perlu memiliki *adversity quotient* atau daya juang yang tinggi agar mampu menghadapi tantangan dan masalah dalam kelompok belajar. Stoltz (2000) menyatakan bahwa *adversity quotient* akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi masalah karena adanya kemauan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Penelitian menawarkan kebaruan data yang terletak pada hasil penelitian yang positif dimana hubungan antara *adversity quotient* dan *social loafing* menunjukkan kecenderungan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menemukan hubungan negatif. Namun penelitian ini dapat mengeksplorasi kemungkinan bahwa *adversity quotient* yang tinggi justru dapat meningkatkan *social loafing* dalam konteks tertentu. Misalnya, mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan sehingga mereka cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada anggota lain dalam kelompok, berpikir bahwa rekan-rekan mereka akan mampu menyelesaikan tugas dengan baik tanpa perlu keterlibatan penuh dari diri mereka sendiri.

Dinamika psikologi penelitian ini yakni, pada aspek kognitif, mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri mereka (Wandasari, 2023). Mereka percaya bahwa mereka mampu mengatasi tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Akan tetapi di sisi lain, keyakinan yang berlebihan dapat membuat individu meremehkan kontribusi anggota lain. Dalam beberapa kasus, keyakinan diri yang kuat dan kemampuan analitis yang tinggi dapat memicu perasaan superioritas,

perasaan superioritas ini dapat mendorong mereka untuk melakukan *social loafing* (Susetyo & Purwoko, 2021). Mahasiswa dengan *social loafing* tinggi pada aspek kognitif cenderung memiliki pemikiran takut akan kegagalan dan merasa dirinya tidak berkompeten. Mahasiswa yang mengalami *social loafing* merasa dirinya tidak memiliki kemampuan atau keterampilan yang cukup untuk berkontribusi secara efektif dalam kelompok, sehingga mereka cenderung menarik diri dari kelompok (Fitriyah, 2023).

Pada aspek afektif atau perasaan, mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi seringkali merasa tertekan untuk selalu menjadi yang terbaik dan mencapai hasil yang sempurna, sedangkan pada mahasiswa dengan *social loafing* tinggi cenderung merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri dalam lingkungan kelompok. Mereka ragu dalam menyampaikan pendapat atau ide mereka serta merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk berkontribusi secara signifikan (Anggoro et al., 2022). Aspek sosial atau interaksi, mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi maka cenderung akan mendominasi kelompok atau mengambil alih tugas-tugas penting. Mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi mungkin kurang efektif dalam berkomunikasi atau bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Mereka mungkin terlalu fokus pada ide atau pendapat mereka sendiri, sehingga mereka kurang mendengarkan atau menghargai pendapat anggota lain. Dengan sering diambil alihnya tugas-tugas penting, hal ini bisa menimbulkan perilaku *social loafing* pada mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* rendah dikarenakan merasa sudah tidak memiliki tanggung jawab dan menimbulkan sikap mendumpleng. Hal ini dikarenakan mereka merasa kurang terlibat dalam interaksi kelompok, sehingga cenderung menarik diri atau mengisolasi diri mereka sendiri.

Efthariana et al., 2024 menyatakan bahwa mahasiswa dengan *social loafing* tinggi terkadang merasa bahwa pendapat atau ide mereka tidak didengarkan atau dihargai, sehingga mereka cenderung untuk tidak berkontribusi atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan berkelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan ketika wawancara, informan menyatakan "Dari pengalaman saya, ketika saya berkelompok awalnya semangat, tapi makin terkadang saya merasa bahwa pendapat atau gagasan saya kurang didengarkan, sehingga saya merasa kurang termotivasi jadinya cenderung menarik diri" (W1.I1.56-58). Pada aspek perilaku (tindakan), mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi cenderung lebih suka mengerjakan tugas mandiri atau hanya berinteraksi dengan anggota kelompok yang mereka anggap kompeten. Akan tetapi dalam beberapa kasus, mahasiswa dengan *adversity quotient* tinggi mungkin mengambil alih peran pemimpin dalam kelompok. Meskipun memiliki daya juang yang tinggi mahasiswa dengan *adversity* tinggi juga dapat menunda-nunda pekerjaan atau hanya mengerjakan tugas-tugas yang mereka anggap penting saja. Mereka merasa terlalu percaya diri aserta cenderung menunda-nunda pekerjaan kelompok, hal ini lah yang juga bisa menimbulkan perilaku *social loafing*.

Pada mahasiswa yang memiliki *social loafing* tinggi, mereka cenderung menunda-nunda pekerjaan atau tugas kelompok, hal ini dikarenakan merasa tidak termotivasi atau tidak tertarik dengan tugas tersebut, sehingga mereka cenderung untuk menunda-nunda sampai mereka terpaksa untuk mengerjakannya, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Carol Karana et al., n.d. yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi penting dalam menurunkan perilaku *social loafing*. Mahasiswa yang melakukan *social loafing* biasanya juga cenderung kurang berkontribusi dalam diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan mereka merasa tidak nyaman untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka, atau mereka merasa bahwa kontribusi mereka tidak dihargai atau diperhatikan (Maryam, 2019). Beberapa mahasiswa juga mungkin melakukan *social loafing* dengan hanya mengerjakan tugas-tugas yang mudah atau tidak terlalu penting. Hal ini dikarenakan mereka menghindari tugas yang menantang atau sulit, karena merasa tidak percaya diri atau gagal.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber yakni mahasiswa Ilmu Komunikasi, mahasiswa terkadang memilih untuk mengerjakan tugas yang mudah karena merasa tidak

mampu untuk menyelesaikan tugas yang sulit atau dirasa jauh dari kemampuannya “Saya seringkali memilih tugas yang sekiranya mudah dikerjakan. Karena kalau tugasnya terlalu sulit, saya merasa itu diluar kemampuan saya, dan itu buat saya kurang percaya diri dan takut gagal. Jadi, saya lebih nyaman mengerjakan bagian yang sekiranya saya bisa menyelesaikan” (W1.I1.70). Sedangkan informan dua menyatakan “Terkadang saya jadi kurang aktif atau kadang mengurangi kontribusi saya karena merasa kalau saya mengambil tugas yang menurut saya susah, hasilnya jadi tidak maksimal. Jadi, saya lebih memilih tugas yang ringan supaya bias tetap berpartisipasi tanpa terasa terbebani.” (W1.I2.50)

Adversity quotient yang lebih tinggi tidak selalu mengakibatkan meningkatnya *social loafing*, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor-faktor selain *adversity quotient* yang juga dapat mempengaruhi *social loafing* pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi, seperti motivasi individu karena motivasi berprestasi memiliki peran penting dalam menentukan seberapa banyak usaha yang diberikan individu dalam kelompok. Mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih bersemangat dan berdedikasi dalam menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun kelompok. Mereka melihat tugas sebagai peluang untuk menunjukkan kemampuan dan mencapai hasil yang memuaskan. Sebaliknya apabila mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan cenderung kurang termotivasi dan kurang peduli terhadap hasil akhir tugas. Mereka mungkin merasa tidak yakin akan kemampuan yang mereka miliki sehingga cenderung melakukan *social loafing*. Faktor selanjutnya yakni dinamika kelompok, dimana interaksi dan hubungan antar anggota kelompok dapat mempengaruhi perilaku *social loafing*. Seperti halnya kohesi kelompok yang mengacu pada tingkat keterikatan solidaritas antara anggota kelompok. Kelompok dengan tingkat kohesi tinggi cenderung lebih produktif dan efektif (Wahyuni, 2022).

Begitu juga komunikasi kelompok, dimana komunikasi yang efektif sangat penting dalam mencapai tujuan bersama, komunikasi yang baik memungkinkan anggota kelompok untuk saling bertukar informasi, ide dan pendapat secara jelas dan terbuka. Sebaliknya komunikasi yang buruk dapat menghambat kinerja kelompok dan meningkatkan terjadinya *social loafing* (Puspita, 2016). Dalam dinamika kelompok juga terdapat bagaimana peran serta tanggung jawab kelompok, kejelasan peran dan tanggung jawab antar masing-masing anggota kelompok sangat penting untuk menghindari terjadinya *social loafing*. Sebaliknya apabila peran serta tanggung jawab tidak jelas atau tumpang tindih, maka mereka cenderung menunda-nunda pekerjaan atau melakukan *social loafing*.

Pada variabel *adversity quotient* terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam konteks kelompok, seperti halnya *social loafing*. Beberapa aspek *adversity quotient* yang dapat mempengaruhi *social loafing* yakni kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi masalah. Beberapa poin yang menjelaskan bagaimana aspek ini berkontribusi terhadap perilaku *social loafing* yakni, bagaimana ketahanan individu tersebut dalam menghadapi suatu tantangan, serta bagaimana cara pengelolaan atau kemampuan individu dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengelolaan stres.

Penelitian ini menemukan bahwa adanya kecenderungan positif antar *adversity quotient* dan *social loafing*, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi bagaimana perilaku individu dalam berkelompok. Faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi bagaimana perilaku individu dalam berkelompok terkait *social loafing*, meskipun ada kecenderungan positif antara *adversity quotient* dan *social loafing* yakni, motivasi individu dimana kurangnya motivasi diri menjadi penyebab utama *social loafing* karena individu merasa tidak terdorong untuk berkontribusi maksimal. Faktor lainnya yakni tanggung jawab, individu yang tidak merasa memiliki tanggung jawab secara pribadi terhadap kelompok maka cenderung melakukan *social loafing*. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika interaksi antar *adversity quotient* dan *social loafing* serta menyoroti perlunya pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan psikologis di mana individu beroperasi dalam kelompok belajar.

Penelitian ini memiliki keunikan pada subjek penelitian yakni mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, hal ini karena mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki karakteristik unik seperti kemampuan interpersonal yang baik serta kecenderungan bekerja dalam tim, serta fokus pada mahasiswa Ilmu Komunikasi memberikan perspektif baru dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada mahasiswa Psikologi atau Administrasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penelitian terdahulu yang belum banyak mengkaji hubungan antara *social loafing* dengan *adversity quotient*. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam landasan teori dan perbandingan hasil, sehingga interpretasi dan generalisasi temuan menjadi lebih menantang. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan untuk memperkaya pemahaman mengenai korelasi antara kedua variabel tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena terdapat hubungan antara kedua variabel yang bernilai positif. Artinya, semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula *social loafing* dalam berkelompok. Kedua variabel ini memiliki hubungan yang terletak pada interval 0,40 – 0,599 yakni sebesar 0.492 yang berarti tergolong dalam kategori sedang. Hubungan ini bersifat deterministik yakni nilai *adversity quotient* yang lebih tinggi tidak selalu mengakibatkan meningkatnya *social loafing*, tetapi ada kecenderungan bahwa kedua variabel tersebut saling terkait pada derajat tertentu. Nilai korelasi yang tergolong sedang menunjukkan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya *social loafing* selain *adversity quotient*.

Saran untuk beberapa pihak yang relevan diantaranya yakni, saran untuk mahasiswa dimana mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya kontribusi aktif dalam kelompok serta mengembangkan kemampuan *adversity quotient* agar mampu menghadapi tantangan dan tekanan dalam kegiatan berkelompok tanpa mengurangi partisipasi. Sedangkan untuk Dosen serta pengajar yakni, diharapkan dapat merancang metode pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok, serta memberikan evaluasi yang adil serta transparan agar setiap kontribusi individu dapat terukur dengan baik. Selain itu, dosen dapat mengembangkan program pelatihan untuk meningkatkan daya juang atau *adversity quotient* mahasiswa.

Saran untuk peneliti selanjutnya yakni dianjurkan untuk mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi memengaruhi *social loafing*, seperti motivasi, kohesivitas kelompok. Dan gaya kepemimpinan, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam untuk memperkuat temuan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri mahasiswa. Beberapa implikasi yang perlu diperhatikan antara lain yakni pengembangan *adversity quotient*, peningkatan kesadaran, serta pengembangan keterampilan dan evaluasi yang adil. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan *social loafing* pada mahasiswa ilmu komunikasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program-program intervensi yang efektif untuk meningkatkan kinerja kelompok dan mengurangi perilaku *social loafing*.

5. REFERENSI

- Anggoro, H., Lusiani, N., & Ula, I. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra Surabaya. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 20(1), 26–31.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2000). *Social Psychology 9th edition*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Efthariana et al. (2024). Pertukaran Sosial Mahasiswa Social Loafing dengan Mahasiswa Hypercarry dalam

- Kelompok Tugas pada Perkuliahan Jarak Jauh di Era Digital. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.55904/nautical.v3i1.1150>
- Hambali., Muhaimin, A. (2018). Pola Komunikasi Organisasi Dalam Pengembangan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 2(2), 96–108.
- Ida, N. L. M., Hening, & Nicholas. (2024). Kemalasan Sosial (Social Loafing): Faktor-Faktor Apa Yang Memengaruhi Mahasiswa Melakukannya?. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 334–344.
- Kanah Arieska, P., Herdiani, N. (2018). *Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif*. Statistik, 6(2), 166-171. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Maryam, E. W. (2019). *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. Umsida Perss.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Salemba Humanika.
- Puspita, R. (2016). Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok. *Channel*, 4(1), 81–90. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/4208>
- Stephanie et al. (2015). *Intensi Social Loafing Pada Tugas Kelompok Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*. EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia, 3(1), 33-46.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang*. Jakarta PT Grasindo.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susetyo, B., & Purwoko, D. (2021). *Dinamika Kelompok: Pendekatan Psikologi Sosial*. SCU Knowledge Media.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi Social Loafing Pada Tugas Kelompok Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa. *EXPERINTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33–46.
- Wahyuni, F. (2022). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Social Loafing pada Tugas Kelompok yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 194–200. <https://doi.org/10.38035/rj.v4i3.468>
- Wowor, F. A., Zubair, A. G. H., & Minarni, M. (2024). Peran Self Efficacy Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 130–135. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3419>
- Woy, C. M., Rembang, M., & Onsu, R. R. (2019). Analysis of Student Attitudes of Communication Science Journalistic Concentration Fispol Unsrat Against News Content Anonymous Accounts of Life of Artists on Instagram. *Acta Diurna Komunikasi*, 8(2), 1–11.